

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1.Kajian Literatur**

##### **2.1.1. Review penelitian sejenis**

Dari beberapa referensi judul skripsi yang telah dibaca oleh peneliti, terdapat beberapa skripsi yang membahas tentang komunikasi antarpribadi orang tua pada anak autis, dan untuk melihat lebih jelas perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anisa Nur Fadilla ( Universitas Garut, 2018 ) yang penelitian ini berjudul “ Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Penderita Autisme” . Jenis penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Teori Konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) dengan secara langsung dan juga melalui media social WhatsApp, observasi lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang dilakukan orangtua pada aspek kepercayaan diri yaitu dengan mendandani anak rapih dan memberikan ucapan yang membuat anak senang, dari aspek kebersatuan yaitu mengikutsertakan anak dalam kegiatan-kegiatan sekolah atau lingkungan rumah, pada aspek manajemen interaksi yaitu dengan selalu mengajak anak bermain ke luar rumah atau ke tempat baru, pada daya ekspresi yaitu mengajarkan komunikasi nonverbal kepada anak dalam kegiatan sehari-

hari, kemudian dalam aspek orientasi kepihak lain yaitu membaurkan anak dengan teman-temannya.

Kedua , penelitian yang dilakukan oleh Tina Rakhatin Dan Dian Amilia ( Universitas Komputer indonesia, 2018 ) yang penelitian ini berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Autis Dalam Membentuk Kemandirian Anak ”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi interpersonal orang tua kepada anak autis di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif dimana informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah lima orang yang terdiri dari empat informan kunci sebagai orang tua dan satu informan pendukung psikolog anak sebagai informan pendukung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar dapat dipahami oleh anak autis.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Zeira Rahmadani ( Universitas Lampung,2021 ) yang dimana penelitian ini berjudul “ Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dengan Anak Penderita Autis Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Autis”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif , Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi antar pribadi orang tua dalam mengatasi tantrum anak autis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori DeVito dengan cara pendekatan humanistik yang meliputi lima aspek yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

komunikasi antar pribadi dengan pendekatan humanistik oleh DeVito dapat membantu orang tua memahami anak autis sehingga ketika anak tantrum orang tua dapat mengatasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa aspek sikap mendukung adalah aspek yang paling kuat dan aspek empati adalah aspek yang paling lemah.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

Tabel Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Pendekatan penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Anisa Nur Fadilla ( Universitas Garut, 2018 )	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA PADA ANAK PENDERITA AUTISME	Deskriptif Kualitatif	kondisi pertumbuhan anak membutuhkan khusus autisme yang beragam reaksi keluarga terutama orangtua, dengan hal tersebut sangat penting penerapan pola komunikasi orangtua agar komunikasi yang terjadi berjalan efektif atau pesan yang disampaikan dapat tersampaikan.	Berbeda dari judul yang mana penelitian ini lebih cenderung ke kecerdasan anak autisme	Pokok permasalahan yang diambil yaitu komunikasi interpersonal ( interpribadi ) Pada anak autis
3.	Tina Rakhmati ( Komputer Indonesia, 2018 )	PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS DALAM MEMBENTUK	Deskriptif Kualitatif	proses komunikasi interpersonal yang dilakukan antara orang tua dengan anak autis tidak seperti melakukan komunikasi dengan anak normal dan sulit untuk melakukan komunikasi agar	Teori yang digunakan, Lokasi penelitian, informan ahli yang digunakan	Terletak pada Komunikasi verbal yang dilakukan dengan autis harus jelas, tegas, singkat dan juga dengan

		KEMANDIRIAN ANAK		dapat dipahami oleh anak autis.		menggunakan metode gambar, serta adanya kata-kata perintah yang diberikan demi kemandirian anak autis. autis, serta gangguan pada bidang sensori
4.	Zeira Rahmadani ( Universitas Lampung, 2021 )	KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DENGAN ANAK PENDERITA AUTIS DALAM MENGATASI TANTRUM PADA ANAK AUTIS	Deskriptif Kualitatif	Gangguan perkembangan pada anak autis membuat anak sulit untuk berkomunikasi dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Hal ini menyebabkan tantrum lebih sering terjadi pada anak autis.	Menjelaskan tentang adanya tantrum pada anak autis	Terletak pada satu permasalahan yang diangkat yaitu

## **2.2. Kerangka Konseptual**

### **2.2.1. Komunikasi**

Komunikasi sekilas memang terlihat sederhana, tetapi makna dari komunikasi itu sendiri sebenarnya sangat beragam. Istilah komunikasi sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Latin yakni *communicatus* yang memiliki arti berbagi atau tujuan untuk mencapai kebersamaan. Kata “*communicatus*” ini kemudian diterjemahkan ke dalam banyak bahasa termasuk bahasa Indonesia dan menjadi istilah yang biasa kita gunakan untuk menggambarkan pembicaraan antara kita dengan orang lain.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Selain dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, para ahli dari luar negeri juga memberikan pengertian komunikasi menurut mereka sendiri.

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam buku *Human Behavior: An Inventory of Scientific Finding* (1964) menyebutkan bahwa komunikasi merupakan proses transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan lain-lain melalui penggunaan kata, angka, simbol, gambar, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Shannon dan W. Weaver dalam buku *The Mathematical Theory of Communication* (1949), komunikasi yakni bentuk interaksi manusia yang saling memengaruhi satu sama lain secara sengaja dan tidak sengaja.

#### **2.2.1.1. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi dapat diartikan sebagai "exchange informasi" atau pesan-pesan (messages) dari pengirim pesan sebagai komunikator dan kepada

penerima pesan sebagai komunikan. Tujuan dari proses komunikasi adalah tercapainya saling pengertian (*common understanding*) antara kedua belah pihak. Jadi, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Prosesnya sebagai berikut, pertama-tama komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaannya ke dalam lambang (*bahasa*) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian giliran komunikan untuk menterjemahkan (*interpret*) pesan dari komunikator. Ini berarti ia menafsirkan lambang yang mengandung pikiran dan atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertian. Yang penting dalam proses penyandian (*coding*) ini adalah komunikator dapat menyandi dan komunikan dapat menterjemahkan sandi tersebut (terdapat kesamaan makna).

#### **2.2.1.2. Tujuan Komunikasi**

Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.

1. Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (*To Change The Opinion*)

Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari communication yaitu common, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

## 2. Mengubah Perilaku (To Change The Behavior)

Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus

yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan

oleh si pemberi informasi. (Effendy, 2002:50)

## 3. Mengubah Masyarakat (To Change The Society)

Poin sebelumnya menjelaskan perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada

individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada

suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang

terjadi sifatnya secara masal. (Effendy, 2002:55)



Gordon I. Zimmerman merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan rasa penasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai tujuan, isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan tujuan hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4)

### **2.2.1.3. Fungsi Komunikasi**

Beragam tokoh komunikasi, memberikan pandangan yang beragam pula sehubungan dengan fungsi dari komunikasi. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai. (Adler dan Rodman, 2003). Berikut adalah fungsi dari komunikasi secara universal menurut Kasali (2005 : 15) :

#### **1. Memenuhi Kebutuhan Fisik**

Dari berbagai hasil penelitian yang dilakukan, komunikasi dapat berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau bahkan jarang menjalin hubungan dengan individu lain, berisiko tiga atau empat kali mengalami kematian. Sebaliknya, mereka yang sering menjalin hubungan mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Dari hal ini menunjukkan kepada kita, bagaimana berinteraksi (dimana di dalamnya melibatkan komunikasi) dapat membuat seseorang meningkatkan kualitas fisik seseorang.

## 2. Memenuhi Kebutuhan Identitas

Seseorang melakukan aktifitas komunikasi dengan sesamanya, karena mereka ingin memberikan informasi bahwa mereka ada bersama kita. Komunikasi bisa diibaratkan dengan KTP (Kartu Tanda Penduduk). KTP merupakan sebuah kartu yang berisi identitas diri si pemiliknya, seperti nama, alamat, tanggal lahir, dan sebagainya. KTP ini sangat bermanfaat ketika seseorang ingin memberitahu mengenai siapa dirinya kepada orang yang membutuhkan informasi tersebut. Maka, sehubungan dengan komunikasi, menjadi sangat penting terutama ketika bersosialisasi satu sama lain. Dengan demikian, seseorang akan mengetahui atau belajar tentang siapa dia dan siapa saya. (Adler dan Rodman, 2003)

## 3. Memenuhi Kebutuhan Sosial

Komunikasi, dapat membantu seseorang memenuhi kebutuhan sosial mereka seperti, mengisi waktu luang, kebutuhan disayangi, kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk keluar dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.

## 4. Memenuhi kebutuhan praktis

Salah satu fungsi utama dari komunikasi adalah kita dapat memebuhi berbagai kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi seolah menjadi kunci bagi kita, untuk membuka kesempatan kita dalam hal memenuhi kebutuhan praktis, karena kita berinteraksi dengan orang lain. Sementara, Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Fungsi pertama, fungsi sosial yakni bertujuan untuk kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk

melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007 : 5)

### **2.2.2. Komunikasi AntarPribadi**

Menurut DeVito dalam Effendy (2009: 15), komunikasi interpersonal adalah proses sebuah pesan yang disampaikan oleh individu dan pesan tersebut diterima oleh individu lainnya atau sekelompok kecil orang, yang memberikan dampak dan peluang untuk menghasilkan umpan balik seketika. Dan menurut Mulyana (2007:81), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka oleh orang-orang, yang memungkinkan setiap pesertanya mendapat reaksi orang lain saat itu juga secara verbal atau nonverbal.

Berdasarkan dari dua definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pengiriman pesan kepada penerima pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara tatap muka dan terdapat efek umpan balik atau input langsung secara verbal ataupun nonverbal. Kajian komunikasi antar pribadi dibagi dalam 2 bentuk, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Berikut adalah penjelasan bahasa verbal dan nonverbal dalam komunikasi antar pribadi :

#### **1. Bahasa Verbal**

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata atau kalimat, bahasa dan pujian yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Konsekuensinya kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang

diwakili kata-kata itu. (Mulyana, 2012: 261)

## 2. Bahasa Nonverbal

Bahasa nonverbal adalah bahasa yang menyangkut gerakan tubuh (gestures), isyarat (cue), ekspresi wajah (facial expression), yang bersifat simbolik, yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Bahasa nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi si individu atau penerima (Effendy, 2003 : 76).

### **2.2.2.1. Komponen – Komponen Komunikasi Antar Pribadi**

Proses komunikasi antar pribadi memiliki komponen – komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri (Suranto, 2011:7). Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut :

#### 1. Sumber / Komunikator

Hubungan antarpribadi, komunikator adalah seseorang yang merancang, mengungkapkan, dan mengirimkan pesan. Dalam konteks ini, komunikator adalah individu yang merasa perlu berkomunikasi, menginginkan untuk berbagi pengalaman pribadi, baik yang berkaitan dengan emosi maupun informasi, dengan orang lain.

## 2. Encoding

Merupakan suatu proses internal bagi seseorang yang berkomunikasi untuk menciptakan pesan dengan memilih simbol-simbol verbal dan nonverbal. Pesan tersebut disusun sesuai dengan aturan tata bahasa dan disesuaikan dengan karakteristik penerima pesan. Encoding adalah langkah merumuskan ide-ide dalam bentuk simbol-simbol, kata-kata, dan sejenisnya agar komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun serta cara penyampaiannya.

## 3. Pesan

Encoding menghasilkan pesan. Pesan terdiri dari simbol-simbol, termasuk verbal dan non-verbal, atau keduanya, yang menggambarkan kondisi komunikator untuk disampaikan kepada penerima. Efektivitas komunikasi terjadi ketika penerima mengartikan makna pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh pengirim pesan.

## 4. Saluran

Media atau saluran adalah sarana fisik untuk menyampaikan pesan dari sumber ke penerima atau untuk menghubungkan orang dengan orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi antar pribadi, pemilihan media atau saluran seringkali disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi tatap muka. Pentingnya mempertimbangkan komunikasi tatap muka sebagai prinsip dasar karena, jika memungkinkan, komunikasi antar pribadi akan lebih efektif melalui interaksi langsung.

## 5. Penerima / Komunikan

Seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan memiliki peran aktif dalam proses komunikasi antar pribadi. Dalam interaksi ini, penerima tidak hanya menerima pesan, tetapi juga melakukan interpretasi dan memberikan umpan balik. Melalui umpan balik tersebut, komunikator dapat menilai sejauh mana efektivitas komunikasi, yakni sejauh mana kedua belah pihak, yaitu komunikator dan penerima, dapat memahami makna pesan secara bersama.

#### 6. Decoding

Decoding merupakan aktivitas internal yang dilakukan oleh penerima informasi. Melalui indra, penerima menerima berbagai jenis data dalam bentuk mentah, seperti kata-kata dan simbol-simbol, yang perlu diubah menjadi pengalaman-pengalaman yang memiliki makna. Proses ini dimulai secara bertahap, dimulai dari proses sensasi, di mana indra menangkap stimuli. Selanjutnya, proses sensasi berlanjut ke persepsi, yang merupakan proses memberikan makna atau melakukan decoding.

#### 7. Respon

Respon adalah keputusan yang diambil oleh penerima pesan untuk meresponsnya. Pada dasarnya, respon memberikan informasi kepada pengirim pesan, memungkinkannya mengevaluasi sejauh mana komunikasi efektif, dan kemudian menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang berlangsung.

#### 8. Gangguan ( Noise )

Gangguan atau noise dapat bermacam-macam dan mungkin muncul di berbagai bagian dalam sistem komunikasi. Noise adalah segala yang

menghambat atau mengacaukan proses penyampaian dan penerimaan pesan, baik itu bersifat fisik maupun psikis. Dalam komunikasi antar pribadi, gangguan dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu:

- Gangguan fisik, seperti kegaduhan interupsi
- Gangguan psikologis, seperti emosi, sikap, nilai, atau status peserta
- Gangguan semantik, terjadi karena kata-kata atau simbol yang digunakan seringkali memiliki makna ganda, sehingga penerimaan gagal menangkap maksud pengirim pesan.

#### **2.2.2.2. Tujuan Komunikasi Antar pribadi**

Menurut Effendy (2009: 22-23) secara umum komunikasi antar pribadi memiliki tujuan untuk mempengaruhi atau mengubah pandangan, sikap dan perilaku komunikan sesuai dengan harapan komunikator, dengan pengklarifikasikan sebagai berikut :

##### **1. Efek kognitif**

Efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau rasio, contohnya komunikan yang awalnya tidak tahu, tidak mengerti menjadi mengerti atau tidak sadar menjadi sadar.

##### **2. Efek Afektif**

Efek yang berkaitan tentang perasaan, contohnya perasaan komunikan yang tidak senang atau sedih menjadi bahagia.

##### **3. Efek Konatif**

Efek yang membuat adanya keyakinan dalam diri komunikan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh

komunikator berdasarkan pesan yang ditransmisikan, sikap dan perilaku komunikan pasca proses komunikasi juga tercermin dalam efek konatif.

### **2.2.2.3. Ciri – Ciri Komunikasi**

1. Keterbukaan, yaitu adanya kesediaan antara dua belah pihak untuk membuka diri dan mereaksi kepada orang lain, merasakan pikiran dan perasaan orang lain.
2. Adanya empati dari komunikator, yaitu suatu penghayatan terhadap perasaan orang lain atau turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
3. Adanya dukungan dan partisipasi, yang menurut devito dalam Sugiyo (2005:6) bahwa keterbukaan dan empati tidak dapat bertahan lama tanpa adanya sikap saling mendukung dalam kegiatan komunikasi.
4. Rasa positif, yaitu kecenderungan bertindak kepada komunikator dengan memberikan penilaian positif terhadap komunikan.
5. Kesamaan, kesamaan menunjukkan kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antar pribadi, kesetaraan ini merupakan ciri yang penting dalam keberlangsungan dan bahkan keberhasilan komunikasi antarpribadi.
6. Arus pesan yang cenderung dua arah, yaitu adanya hubungan antara komunikator dan komunikan saling member dan menerima informasi.



7. Tatap muka, yaitu suatu komunikasi yang berlangsung secara langsung dan adanya ikatan psikologis serta saling mempengaruhi secara intens.
8. Tingkat umpan balik yang tinggi, adalah bahwa apa yang disampaikan dalam komunikasi sudah sampai kepada penerima, yang ditandai dengan ketergantungan interaktif.
9. Interaksi minimal dua orang, yaitu bahwa dalam komunikasi antarpribadi sekurang-kurangnya melibatkan dua orang.
10. Adanya akibat yang disengaja maupun yang tidak disengaja, direncanakan atau tidak direncanakan. Yaitu suatu akibat yang ditimbulkan dari komunikasi antarpribadi sebagai akibat dari seberapa banyak informasi yang diperoleh komunikan dan komunikator yang berdampak pada hubungan dalam kegiatan komunikasi.

#### **2.2.2.4. Peranan Komunikasi Pribadi**

Dalam bukunya Supraktiknya, Johnson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yakni , ( Yogyakarta: Kanisius, 1995 ) :

1. Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan

bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.

2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

### 2.2.3. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Pola Komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah - langkah pada suatu aktifitas dengan komponen - komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun juga manusia. ( Soejanto & Agus, 2001 )

Terdapat tiga pola komunikasi didalam hubungan orang tua dengan anak, yaitu:

1. *Authoritarian* (Cenderung bersikap bermusuhan) Dalam pola hubungan ini sikap acceptance orang tua rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando (mengharuskan / memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak. Sedangkan di pihak anak, anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stres, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas tidak bersahabat.
2. *Permissive* (Cenderung berperilaku bebas) Dalam hal ini sikap acceptance orang tua tinggi, namun kontrolnya rendah, memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya. Sedang anak

bersikap impulsif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya dan prestasinya rendah.

3. Authoritative (Cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)  
 Dalam hal ini acceptance orang tua dan kontrolnya tinggi, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberi penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (self control) bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan / arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antar komunikator dan komunikan ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Adapun sikap yang dapat mendukung kelancaran komunikasi dengan anak – anak adalah :

1. Mau mendengarkan sehingga anak – anak lebih berani membagi perasaan sesering mungkin sampai pada perasaan dan permasalahan yang mendalam dan mendasar.
2. Menggunakan empati untuk pandangan - pandangan yang berbeda dengan menunjukkan perhatian melalui isyarat - isyarat verbal dan nonverbal saat komunikasi berlangsung.
3. Memberikan kebebasan dan dorongan sepenuhnya pada anak untuk mengutarakan pikiran atau perasaannya dan kebebasan untuk menunjukkan reaksi atau tingkah laku tertentu sehingga anak dapat menanggapi dengan positif tanpa adanya unsur keterpaksaan.

#### **2.2.4. Orang tua**

Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan, orang tua adalah ayah dan ibu kandung. Sedangkan menurut Gunarsa, orang tua dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Orang Tua Kandung, Orang tua kandung adalah ayah dan ibu yang mempunyai hubungan darah secara biologis (yang melahirkan).
- b. Orang Tua Angkat, Pria dan wanita yang bukan kandung tapi dianggap sebagai orang tua sendiri berdasarkan ketentuan hukum
- c. Orang tua asuh, Orang Tua yang membiayai hidup seseorang yang bukan anak kandungnya atas dasar kemanusiaan.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan maka orang tua adalah pria dan wanita yang mempunyai hubungan ikatan baik itu secara biologis maupun sosial dan mampu mendidik, merawat, membiayai serta membimbing hidup orang lain yang dianggap anak secara berkesinambungan.

##### **2.2.4.1. Peran Orang Tua**

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu, secara umum peran kedua individu tersebut adalah :

- a. Peran ibu adalah
  - 1) memenuhi kebutuhan biologis dan fisik
  - 2) merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten
  - 3) mendidik, mengatur dan mengendalikan anak

- 4) menjadi contoh dan teladan bagi anak

b. Peran ayah adalah

- 1) ayah sebagai pencari nafkah
- 2) ayah sebagai suami yang penuh pengertian dan memberi rasa aman
- 3) ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak
- 4) ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi Keluarga.

### **2.2.5. Tinjauan Mengenai Autis**

Autisme termasuk dalam kategori gangguan yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merujuk kepada anak yang menunjukkan perbedaan dari mayoritas anak normal dalam aspek-aspek seperti ciri mental, kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, atau kombinasi dari beberapa aspek tersebut. Dalam konteks ini, modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode pembelajaran, atau pelayanan lainnya diperlukan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi atau kapasitas anak tersebut.

Gangguan perkembangan yang mempengaruhi otak adalah istilah yang mengacu pada autisme. Hal ini menyebabkan terganggunya kemampuan seseorang untuk berkomunikasi, membentuk hubungan sosial, dan kesulitan merespon dengan tepat. Penderita autisme memiliki kecenderungan untuk memiliki perilaku repetitif atau pola pikir yang kaku. Tingkat keparahan autisme berbeda atau bervariasi. Beberapa anak autis bahkan ada yang dapat berpidato, namun ada juga yang memiliki gangguan

kognitif serius dan keterlambatan bahasa, dan ada beberapa yang bahkan tidak pernah bicara. (Safaria, 2005:6).

Autisme merupakan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang menonjol dan unik dengan ciri ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran, dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi. Gangguan perkembangan ini banyak disebut sebagai autistik yaitu terdapatnya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas berpikir imajinatif (Mangunsong, 2009:5).

#### **2.2.5.1. Faktor – Faktor Penyebab Autis**

Secara spesifik faktor yang menyebabkan anak menjadi autistik belum ditemukan secara pasti, meskipun secara umum ada kesepakatan di dalam lapangan yang membuktikan adanya keragaman tingkat penyebabnya. Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik, dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat (Yuwono, 2009:32). Namun ada pula beberapa faktor yang menjadi penyebab gangguan autis, yaitu :

##### **1. Faktor Genetik**

Faktor Genetik dipercayai mempunyai peran besar munculnya autisme pada seseorang, meski faktor genetik tidak diyakini bahwa autisme hanya disebabkan oleh gen keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak autis menunjukkan bahwa kemungkinan bagi 2 saudara kandung mengalami autis hanya 2,5-8%. Faktor usia ketika menjadi ayah dan ibu termasuk faktor resiko bagi perkembangan autisme. Semakin tua usia orangtuanya, semakin tinggi resikonya. Beberapa peneliti beranggapan bahwa gen berubah seiring bertambahnya usia, sedangkan yang lain menduga

semakin tua semakin banyak ia mengakumulasikan racun-racun lingkungan sehingga berpotensi memunculkan perbedaan genetik.

## 2. Faktor Biologi

Baru-baru ini peneliti yakin bahwa gangguan di otak adalah faktor utama yang dominan, yaitu :

- Gangguan EEG (Electro Encefalo Gram)
- Mereka biasanya diserang Epilepsy
- Penyakit toxoplasmosis bisa menjadi faktor autisme pada anak (parasit dari daging mentah, atau kotoran kucing) atau virus rubella yang membuat saraf-saraf rusak. Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi makanan laut atau seafood, di mana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi akibat adanya pencemaran air laut (Yuwono, 2009:33)

## 3. Faktor Lingkungan

Adapula dugaan bahwa autisme disebabkan oleh vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak juga diduga sebagai penyebab gejala-gejala autisme mulai tampak. Kekhawatiran tersebut dikarenakan zat kimia (thimersol) yang mengandung merkuri digunakan untuk mengawetkan vaksin. Unsur merkuri inilah yang diyakini menyebabkan autisme.

## 4. Faktor Medis

Sistem kekebalan tubuh, antibodi adalah protein yang dibuat oleh tubuh untuk melawan infeksi. Kadang antibodi keliru melawan sel sehat tubuhnya sendiri, menghasilkan gangguan otoimun seperti arthritis rheumatoid atau lupus. Para imunolog dari MIND Institute di Universitas California menemukan bahwa permasalahan di dalam sistem kekebalan tubuh termasuk reaksi kekebalan



otak, berkaitan dengan autisme di dalam subsistem yang cukup signifikan pada anak. Stres saat kehamilan juga dapat mengarah pada gangguan belajar dan sistem kekebalan, mereduksi jumlah koneksi saraf bagi perkembangan otak.

#### **2.2.5.2. Karakteristik Anak Autis**

Tanda-tanda autisme bisa muncul sebelum anak mencapai usia 3 tahun, bahkan pada beberapa anak, gejala gangguan perkembangan ini sudah tampak sejak lahir. Seorang ibu yang teliti bisa melihat beberapa perilaku aneh sebelum anaknya berusia satu tahun. Salah satu tanda yang sangat mencolok adalah kurangnya kontak mata dan ketidakminatan untuk berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan ciri khas gejala autisme. Jika tidak dilakukan upaya terapi, perkembangan anak dapat terhenti atau bahkan mundur setelah mencapai usia 3 tahun.

Secara historis, para ahli dan peneliti di bidang autisme menghadapi kesulitan dalam menentukan apakah seorang anak menderita autisme atau tidak. Pada awalnya, diagnosis bergantung pada keberadaan gejala-gejala autisme. Namun, saat ini, mereka telah mencapai kesepakatan bahwa diagnosis autisme melibatkan identifikasi kelemahan pada tiga aspek utama, yaitu komunikasi, interaksi sosial, dan pola perilaku yang berulang. Anak dengan autisme sering menunjukkan tindakan berulang, seperti menggoyangkan tubuh, menggerakkan tangan secara berulang, dan mengulang kata atau kalimat. Perilaku mereka dapat bervariasi dari agresif terhadap diri sendiri atau orang lain hingga bersifat pasif. Anak-anak dengan autisme juga sering menunjukkan respons yang tidak

wajar terhadap rangsangan sensoris, seperti cahaya yang terlalu terang, suara yang keras, atau tekstur benda yang mereka sukai.

Kriteria diagnosis autisme yang dinyatakan oleh dokter dan psikiater anak bersumber dari Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM), khususnya edisi V yang direvisi oleh American Psychiatric Association pada tahun 2013. DSM memandang autisme sebagai suatu spektrum gangguan, yang artinya pengalaman autisme dapat bervariasi antar individu. Meskipun garis pemisah antar bagian dalam spektrum autisme mungkin tidak jelas, kriteria DSM tetap mengacu pada individu dengan autisme yang mengalami kesulitan dalam komunikasi verbal atau nonverbal, memiliki keterampilan sosial yang terbatas, dan menunjukkan perilaku yang tidak lazim.

Pada hakikatnya, ada 3 aspek, yakni komunikasi, interaksi sosial dan imajinasi yang perlu dicermati berkaitan dengan ciri-ciri autisme (Yuwono, 2009: 26), yaitu:

1. Komunikasi

- a. Anak mampu berbicara, namun tidak bisa berkomunikasi dengan baik
- b. Bahasa anak terdengar aneh, bahkan diulang-ulang
- c. Anak tidak/terlambat bicara, tetapi tidak berusaha berkomunikasi nonverbal
- d. Cara bermain anak tampak kurang variatif atau imajinatif

2. Interaksi Sosial

- a. Anak tidak dapat menjalin interaksi sosial nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, posisi tubuh / gerak-geriknya tidak fokus.

- b. Anak kurang mampu menjalin hubungan sosial dan emosional dua arah
  - c. Anak tidak menunjukkan empati
  - d. Anak mengalami kesulitan bermain dengan teman sebayanya
3. Imajinasi
- a. Anak melakukan gerakan-gerakan unik dan berulang-ulang
  - b. Anak kerap kali amat terpujau terhadap bagian-bagian tertentu dari sudut benda
  - c. Anak mempertahankan satu minat atau lebih dengan cara khas atau berlebihan, baik intensitas maupun fokusnya
  - d. Anak terpaku pada suatu rutinitas yang tidak bermanfaat baginya.

#### **2.2.5.3. Tingkat Kecerdasan Anak Autis**

Puspongoro dan Solek (2007) menyebutkan bahwa tingkat kecerdasan anak autis dibagi mejadi 3 (tiga) bagian, yaitu:

- a. *Low Functioning* (IQ rendah)

Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori *low functioning* (IQ rendah), maka dikemudian hari hampir dipastikan penderita ini tidak dapat diharapkan untuk hidup mandiri, sepanjang hidup penderita memerlukan bantuan orang lain.

- b. *Medium Functioning* (IQ sedang)

Apabila penderita masuk ke dalam kategori *medium functioning* (IQ sedang), maka dikemudian hari masih bisa hidup bermasyarakat dan penderita ini masih bisa masuk sekolah khusus yang memang dibuat untuk anak penderita autis.

- c. *High Functioning* ( IQ tinggi )

Apabila penderitanya masuk ke dalam kategori *high functioning*, maka dikemudian hari bisa hidup mandiri bahkan mungkin sukses dalam pekerjaannya, dapat juga hidup berkeluarga.

#### **2.2.5.4. Jenis – Jenis Spektrum Autisme**

Dikutip dari halodoc yang dijelaskan oleh Dr. Fadhli Rizal Makarim ( 2022 ), Gangguan spektrum autisme adalah penyakit bawaan yang membuat pengidapnya kesulitan dalam bersosialisasi dan berkomunikasi. Autisme memiliki beberapa jenis yang dibedakan atas gejalanya. Gangguan spektrum autisme pengidapnya biasanya mengalami ketidakmampuan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan masalah perilaku. Biasanya, gejala awal autisme ditandai dengan kurangnya atau keterlambatan berbahasa lisan saat usianya menginjak 1–6 tahun. Tanda lainnya penggunaan bahasa yang berulang-ulang serta memainkan permainan yang itu-itu saja, menghindari kontak mata, dan tidak ada minat berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Tak banyak yang tahu jika autisme memiliki beberapa bentuk. Jenis-jenis autisme ini dibedakan atas gejala yang dialami pengidap. Gangguan spektrum autisme dibedakan menjadi 5 tipe, yaitu:

1. Autistic Disorder

Sering juga disebut dengan Kanner's syndrome atau mindblindness, anak yang mengidap jenis penyakit autis ini tidak memiliki kemampuan memahami permasalahan dari sudut pandang orang lain. Hidup di dunianya sendiri dan tidak memahami peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagian dikarenakan ketidakmampuan untuk menafsirkan emosi. Anak-anak dengan ciri sikap seperti ini bukan

berarti tidak memiliki keunggulan, malahan banyak yang punya kemampuan berhitung, seni, musik dan memori yang lebih tinggi dibanding anak-anak kebanyakan.

## 2. Asperger Syndrome

Tidak seperti autistic disorder, asperger syndrome lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan tidak memiliki masalah dalam keterlambatan berbahasa. Bahkan, beberapa anak justru memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi hanya pada bidang yang memang disenanginya. Sekilas orang melihat kalau asperger syndrome ini tidak memiliki empati. Mereka memiliki empati, memahami sebuah peristiwa tapi tidak bisa memberikan respons yang umum dilakukan orang-orang. Kalau secara penampakan fisik, anak-anak yang mengidap jenis penyakit autis tipe ini masih bisa berkomunikasi secara normal tapi tidak menampakkan ekspresi, kecenderungan mendiskusikan diri sendiri, ataupun hal-hal yang dianggapnya menarik.

## 3. Childhood Disintegrative Disorder

Sebuah kondisi saat anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, bahasa, dan fungsi sosialnya. Biasanya anak yang mengidap jenis penyakit autis ini mengalami perkembangan normal sampai di usia dua tahun. Setelah dua tahun, anak akan kehilangan keterampilan yang diperolehnya secara perlahan menginjak usia tiga atau empat bahkan 10 tahun. Penyebab gangguan ini karena terjadi ketidaksinkronan kerja sistem saraf di dalam otak. Banyak para ahli yang menganggap childhood disintegrative disorder adalah sebagai bentuk perkembangan dari autis itu sendiri. Tidak seperti dua jenis autis

sebelumnya, justru anak sempat memiliki kemampuan-kemampuan verbal, motorik, dan interaksi sosial, tetapi seiring pertambahan usia malah mengalami kemerosotan.

#### 4. Pervasive Developmental Disorder

Biasanya syndrome ini menjadi hasil diagnosis terakhir ketika ada tambahan dari gejala-gejala yang dialami anak, salah satunya adalah interaksi dengan teman-teman imajinatif anak. Gejalanya lebih kompleks ketimbang tiga jenis autis yang diuraikan sebelumnya. Contohnya, tidak bisa menanggapi perilaku orang baik secara lisan maupun non-lisan, tahan terhadap perubahan dan sangat kaku dalam rutinitas, sulit mengingat sesuatu, dan sebagainya.

#### 5. Sindrom Rett

Gangguan spektrum autisme ini umumnya didiagnosis pada usia 6–18 bulan, lebih tepatnya saat anak gagal mencapai tonggak perkembangan atau kehilangan kemampuan yang diperoleh sebelumnya. Sindrom Rett adalah salah satu tipe autisme yang dapat menyulitkan setiap elemen kehidupan anak. Gejalanya termasuk: Kehilangan mobilitas atau kelainan gaya berjalan, Tonus otot berkurang, Mikrosefali (ukuran kepala lebih kecil), Gangguan bicara, Tangan kehilangan fungsinya. Gerakan tangan yang tidak disengaja, Kejang, Sulit bernafas, Masalah tidur, Skoliosis.

### **2.3. Kerangka Teoritis**

#### **2.3.1. Teori Interaksi Simbolik**

Teori Interaksi Simbolik yang masih merupakan pendaang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak

langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40).

Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dalam perspektif ini, pentingnya nilai-nilai individu ditekankan lebih daripada pengaruh nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Perspektif ini meyakini bahwa setiap individu memiliki nilai budaya yang unik, berinteraksi dalam konteks sosialnya, dan menciptakan makna bersama yang diterima secara kolektif. Pada intinya, setiap interaksi sosial yang dilakukan oleh individu mempertimbangkan aspek individualnya, dan inilah salah satu ciri dari pandangan interaksional yang berbasis pada interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi.

Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di

tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (Self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (The-Self) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (Society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

”Mind, Self and Society” merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.



- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

### **2.3.2. Prinsip – Prinsip Teori Interaksi Simbolik**

Menurut George Ritzer (Mulyana, 2002:73) ada tujuh prinsip yang menjadi inti dari teori interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir.
2. Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir.
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melanjutkan tindakan (action) dan interaksi yang khas manusia.
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interaksi mereka atas situasi.
6. Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena, antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif, dan kemudian memilih salah satunya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

## 2.4. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting. Suatu landasan atau yang menjadi sebuah dasar pemahaman dan pondasi dari tiap pemikiran, atau suatu bentuk proses keseluruhan dari penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2011:60).

Komunikasi adalah media penting dalam membentuk perilaku seorang individu dan untuk membangun kontak sosial. Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communication, yang bersumber dari kata communis artinya “sama” dan communico atau communication, yang berarti “membuat sama”. Melalui proses komunikasi, kita tumbuh dan belajar mengenal lingkungan sekitar kita.

Tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah untuk membangun kesamaan pengakuan pribadi untuk memenuhi kebutuhan menciptakan rasa kepuasan komunikasi yang langsung dan lebih pribadi di antara mereka yang berkomunikasi. Komunikasi antar manusia merupakan kebutuhan dasar, kapan pun atau di mana pun mereka berada.

Joseph A. Devito dalam karyanya “Interhuman Communication”, menjelaskan bahwa ada empat tujuan komunikasi, salah satunya adalah membina dan memelihara hubungan antar sesama manusia. Manusia menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk membina dan memelihara hubungan sosial. Devito juga menyatakan bahwa “dalam situasi interaksi, anda tidak bisa tidak berkomunikasi”

Peneliti mengangkat judul “ Komunikasi Antarpribadi Orangtua Pada Anak Autistic Disorder Dalam Meningkatkan Kecerdasan ” Dengan memakai teori simbolik, karena teori ini menekankan pentingnya simbol – simbol, makna, dan interpretasi dalam interaksi sosial. Teori simbolik dapat membantu peneliti dalam

menggali makna di balik komunikasi non-verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau gerakan, yang mungkin menjadi sarana komunikasi utama bagi anak-anak yang autisme. Anak-anak dengan autisme cenderung menghargai rutinitas dan simbol-simbol tertentu.

Teori simbolik dapat membantu peneliti memahami bagaimana penggunaan simbol dan rutinitas oleh orang tua dapat memperkaya interaksi dan meningkatkan pemahaman anak terhadap dunia di sekitarnya. Dengan menggunakan teori simbolik, penelitian kualitatif dapat lebih mendalam dalam mengeksplorasi dan menggambarkan kompleksitas komunikasi antarpribadi orang tua dan anak autisme. Pendekatan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang strategi komunikasi yang efektif, simbol-simbol yang digunakan, dan bagaimana orang tua dapat berkontribusi pada peningkatan kecerdasan anak-anak mereka yang menderita autisme.

**Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran**

